

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PRA-VOKASIONAL MEMBATIK BAGI SISWA AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN, SLEMAN

IMPLEMENTATION OF BATIK LEARNING PRE-VOCATIONALSKILLS FOR AUTISM STUDENTS IN SPECIAL SCHOOL TARUNAAL-QURAN, SLEMAN

Oleh: Muhamad Khaidir Affan, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
affanmuhamad16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan persiapan, proses dan evaluasi pembelajaran keterampilan pra-vokasional membatik pada siswa autistik di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran, Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua anak autistik jenjang SMALB. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membatik pada anak autistik terdiri dari: 1) Persiapan pembelajaran yang dilakukan guru yaitu menentukan tujuan pembelajaran yang berpedoman pada hasil asesmen kemampuan pra-vokasional membatik; menentukan materi pembelajaran dengan pedoman *handout* diklat membatik bagi guru SLB yang diselenggarakan oleh DIKPORA DIY yang materinya disederhanakan sehingga diperoleh materi antara lain menjaga kebersihan, mengenal alat dan bahan membatik, cara menggunakan peralatan dan teknik membatik batik tulis serta langkah-langkah dalam membatik. 2) Proses pembelajaran keterampilan pra-vokasional membatik terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang dilakukan oleh guru dan anak autistik. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan pra-vokasional membatik antara subyek MF dan DA yaitu subyek MF lebih mandiri dibandingkan dengan subyek DA yang masih memerlukan bantuan dan arahan dalam membatik. 3) Evaluasi dilakukan dengan evaluasi program menggunakan teknik observasi keterampilan pra-vokasional membatik pada anak autistik dan tes lisan.

Kata kunci: *pembelajaran keterampilan pra-vokasional membatik, siswa autistik*

ABSTRACT

The study aimed to describe the prepared, process, and evaluation of batik learning pre-vocational skill for autism students in Special School Taruna Al-Quran, Sleman. This research type was descriptive reasearch with qualitative approach. Subject in this study was two autism students senior high school. Data collection metods were observation, interview and documentation. Data analysis technique was done by descriptive kualitatif. The result showed that the implementation of batik learning pre-vocational skill for autism students consisted of: 1) Preparation of learning which he did as teachers namely determine the purpose of learning who rely on the outcome of asesmen membatik pra-vokasional ability; Determine learning material with the guidebook *handouts* membatik training for teachers special needs schools held by the yogyakarta dikpora who matter between the content in the repository simplified to another to keep the city clean , know the tools and materials membatik , how to use equipment and techniques membatik and write and also steps in membatik . 2) Learning skill pra-vokasional membatik consisting of the introduction, the core and cover done by teachers and the autistik. The results showed there is a difference between skill pra-vokasional membatik subjects mf and da the subjects mf more independent compared with his subjects da still need help and directive for membatik. 3) The evaluation is done with evaluation used technique observation skill pra-vokasional of batik on child autistik and tests oral.

Keyword: *batik learning pre-vocational skill, autism students*

PENDAHULUAN

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks yang meliputi perilaku interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya yang muncul pada usia sebelum tiga tahun. (Joko Yuwono, 2009 : 26). Contoh gangguan interaksi sosial yang ditunjukkan seperti kesulitan menggunakan kontak mata, ekspresi muka serta postur tubuh dalam berinteraksi dengan orang lain. Adapun contoh hambatan pada gangguan komunikasi adalah anak autis umumnya mengalami masalah dalam memulai, mempertahankan, memperbaiki, dan atau mengakhiri percakapan. Sedangkan contoh pada gangguan perilaku anak autis adalah memiliki ketertarikan pada suatu hal yang tidak biasa serta terpaku pada rutinitas keseharian dan gerakan tubuh yang repetitif .

Hallahan, Kauffman & Pullen (2009:425) menjelaskan bahwa *“although not specifically noted in the IDEA defenition, autism is also characterized by severe cognitive deficits”*. Berdasarkan pendapat tersebut,

siswa autistik jugamenunjukkan adanya performa kognitif yang rendah. Gangguan yang dialami siswa autistik dapat menghambat proses belajarnya, sehingga untuk dapatmengoptimalkan potensi siswa autistik perlu diberikan layanan pendidikan yangsesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.Kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang rendah sertaperilaku dan emosi yang tidak stabil menyebabkan siswa autistik kesulitanmencapai kemandirian hidup.

Menurut Abdul Hadis (2006: 102) *“dengan model layanan pendidikan yangsesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan anak yang autistik diharapkan anak autistik dapat mengalami perkembangan di bidang komunikasi, interaksi sosial, pola bermain, dan perilaku sehingga anak mencapai kemandirian hidup di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sesuai batas kemampuan yang dimiliki”*. Berdasarkan pendapat tersebut, perlu adanya layanan pendidikan khusus untuk dapat membantu siswa autistik mencapai kemandirian hidup. Salah satunya melalui lembaga pendidikan khusus yang menangani anak autistik. *“Most individuals with autism*

display cognitive deficits similar to those of people with intellectual disabilities” (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009:433-434). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar siswa autistik menunjukkan kemampuan kognitif yang sama dengan anak gangguan intelektual. Hal tersebut terjadi sebagai dampak dari adanya gangguan pada aspek komunikasi dan interaksi, perilaku serta emosinya. Artinya, siswa autistik menunjukkan performa kognitif yang rendah sehingga mengakibatkan siswa autistik sulit mengikuti pembelajaran akademik. Adanya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran akademik, maka siswa autistik diarahkan pada pembelajaran non akademik. Pembelajaran non akademik diberikan melalui pembelajaran keterampilan yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat siswa autistik. Pembelajaran non akademik yang dimaksud berorientasi pada kecakapan hidup. “Kecakapan hidup dipilah menjadi dua jenis yaitu, kecakapan hidup yang bersifat generik, yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial dan kecakapan hidup spesifik yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional” (Depdiknas, 2003:16 dalam Mega Iswari, 2007:21).

Dalam hal ini, kecakapan hidup spesifik yang dimaksud adalah kecakapan vokasional. Sebelum memiliki kecakapan vokasional, individu perlu menguasai kecakapan pra-vokasional. Termasuk siswa autistik, agar dapat memiliki kemampuan vokasional, maka siswa autistik perlu memperoleh pembelajaran pra-vokasional.

Menurut Astaty (1996:154) “pra-vokasional adalah kegiatan yang dilakukan sebelum individu melakukan pekerjaan tertentu, yang penting pada tahapan ini adalah bagaimana individu memelihara alat, menggunakan alat, mengenal pekerjaannya dan sebagainya”. Pra-vokasional merupakan kemampuan yang harus dimiliki individu sebagai dasar untuk berkembang menjadi kemampuan vokasional. Pada tahap pra-vokasional siswa autistik diharapkan dapat mengenal pekerjaannya, menggunakan alat dan memelihara alat. Kemampuan pra-vokasional siswa autistik dapat dikembangkan melalui pembelajaran keterampilan. Pendapat tersebut didukung oleh Mega Iswari (2007:140) “bahwa kecakapan vokasional yaitu kecakapan untuk menciptakan produk, seperti menjahit, merangkai bunga, memasak, montir dan lain sebagainya. Kegiatan ini

dikaitkan dengan mata pelajaran dalam waktu seminggu sekali. vokasional”.

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik pada siswa autistik di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran pada bulan September, peneliti menemukan bahwa kegiatan yang mengarah pada pembelajaran keterampilan pra-vokasional sudah dilaksanakan. Keterampilan pra vokasional membuatik yang diselenggarakan dalam program kelas membuatik menarik untuk diteliti karena jika ditinjau dari karakteristiknya, siswa autistik memiliki gangguan kompleks dalam aspek komunikasi, perilaku dan emosi yang rendah tetapimelaksanakan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik yang terdiri dari kegiatanyang berurutan.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik bermanfaat bagi siswa autistik dalam peningkatan kemampuan motorik halus. Pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik yang dilaksanakan di sekolah khusus Taruna Alquran diberikan pada siswa autistik jenjang SMALB yang pelaksanaanya dilakukan

Pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik yang didampingi satu guru koordinator pembelajaran diikuti oleh siswa autistik yang berjumlah duaanak, hal ini menyebabkan guru koordinator pembelajaran belum dapat membimbing setiap anak autistik dengan intensif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru koordinator membuatik, siswa autistik belum dilibatkan dalam kegiatan berbelanja sebagai tahap mempersiapkan bahan, padahal dalam kegiatan berbelanja siswa dapat belajar membaca, menulis, menghitung dan berkomunikasi.

Pada umumnya pembelajaran terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu persiapan, proses dan evaluasi pembelajaran. Perlu adanya komponen pembelajaran untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Menurut pendapat Yosfan Azwandi (2005:167), “Komponen-komponen yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar adalah: anak autistik sebagai anak didik, guru, kurikulum, pendekatan dan program individu, metode disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut, pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik

memerlukan media dan metode pembelajaran agar dapat menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran pra-vokasional membuatik tersebut dilaksanakan untuk mempersiapkan siswa autis memiliki kecakapan hidup. Namun, informasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik tersebut belum banyak diungkapkan. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional di Sekolah Khusus Taruna Al-quran ini penting untuk diungkapkan, karena pembelajaran pra-vokasional membuatik penting bagi siswa autistik untuk melatih kecakapan hidup mandiri. Dengan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik, siswa autistik akan dapat mengoptimalkan kemandirian dalam hidup dengan keterampilan khusus yaitu membuatik. Penelitian ini dilakukan pada siswa autistik jenjang sekolah menengah atas. Pada jenjang tersebut siswa mendapatkan bimbingan langsung dari tenaga pendidik yang tidak sesuai bidang keterampilan tetapi telah mendapatkan sertifikat dari pendidikan dan pelatihan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik yang

diselenggarakan oleh dinas DIKPORA DIY. Proses pembelajaran keterampilan pra-vokasioal membuatik dilaksanakan di ruang keterampilan yang sudah disediakan sekolah. Pada umumnya pembelajaran keterampilan meliputi perencanaan, pelaksanaan, metode yang digunakan, sarana prasarana dan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik, dan evaluasi pembelajarani keterampilan pra-vokasional membuatik.

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik pada siswa autistik tingkat SMA di Sekolah Khusus Taruna Al-quran. Fokus dalam penelitian ini adalah persiapan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan berbagai uraian di atas, penelitian tentang “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Pravokasional Membuatik pada Siswa Autis Tingkat SMAdi Sekolah Khusus Taruna Al-quran” ini perlu untuk dilakukan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana persiapan, proses dan evaluasi pembelajaranketerampilan pra-vokasional membuatik pada anak Autis tingkat SMAdi

Sekolah Khusus Taruna Al-quran?.”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membatik yang meliputi: persiapan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaranketerampilan pra-vokasional membatik pada anak autistingkat SMA di Sekolah Khusus Taruna Al-quran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Zainal Arifin (2012: 140) pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Saifudin Azwar, 1998: 5).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nana Syaodih (2011: 73), penelitian

kualitatif deskriptif karena penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomenafenomena yang ada, baik bersifat ilmiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan variabelvariabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci persiapan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran keterampilan pra-vokasionalmembatik pada anak autisme tingkat Sekolah Menengah Atas di Sekoah Khusus Taruna Al-Quran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dikelas Sekolah Khusus Taruna Al-Quran yang beralamat di Jl.Lempongsari Gg. Bawal Rt.12 Rw.37, Jongkang, Sariharjo Ngaglik, Sleman, D.I Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMA dengan gangguan autisme, guru koordinator keterampilan pra-vokasional membatik, dan guru kelas siswa SMA di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait dengan pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik bagi siswa autisme di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran Sleman, yang meliputi persiapan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan analisis dengan deskriptif kualitatif yaitu dengan menganalisis permukaan data yang berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik pada siswa autisme di Sekolah Khusus Autisme Taruna Al-quran. Adapun langkah analisis data deskriptif-kualitatif yang mengacu pada Burhan Bungin (2011:151) sebagai berikut:

1. Persiapan

Pengecekan kelengkapan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik yang meliputi kegiatan persiapan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang akan dianalisis.

2. Klasifikasi data

Data mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dicek kelengkapannya, dikelompokkan menjadi dua berdasarkan jumlah subyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah analisis data, karena setiap subyek penelitian memiliki karakteristik yang berbeda.

3. Kecenderungan Hasil Penelitian

Hasil pengelompokan data ditarik secara umum mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik yang didasarkan pada subyek penelitian dengan karakteristik yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif-kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu persiapan, klasifikasi data dan kecenderungan hasil penelitian. Berikut adalah analisis yang dilakukan peneliti:

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan adalah melakukan pengecekan kelengkapan data mengenai persiapan, proses dan evaluasi

pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuat yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data disajikan dalam deskripsi hasil penelitian sesuai dengan karakteristik subyek MF dan DA

2. Klasifikasi data

Pengklasifikasian data dalam penelitian ini adalah berdasarkan karakteristik dari setiap subjek. Berikut adalah klasifikasi data berdasarkan subjek MF dan DA:

a. Subyek MF

Sesuai dengan deskripsi subyek MF. MF memiliki karakteristik antara lain kemampuan interaksi sosial, komunikasi, perilaku dan emosi sudah kondusif. Kemampuan dalam berinteraksi dan komunikasi MF sudah baik, yaitu sudah mampu menjalin komunikasi dengan guru dan peneliti. Pada saat berbicara MF sudah dapat menunjukkan kemampuan kontak mata. MF sudah mampu memahami berbagai macam instruksi sederhana. Berdasarkan karakteristik tersebut, subyek MF dalam mengikuti pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuat batik tulis dengan kegiatan persiapan, proses dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

1) Persiapan pembelajaran

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, guru tidak melibatkan subyek MF dalam membeli bahan dan peralatan membuat. Dalam kegiatan persiapan tujuan materi, media, dan metodenya ditentukan oleh Bapak WS. Subyek MF dilibatkan dalam mempersiapkan bahan dan peralatan untuk diletakkan diruang keterampilan.

2) Proses pembelajaran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian Subyek MF dalam proses pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuat batik tulis dapat mengenal bahan dan peralatan untuk membuat. Subyek MF mampu menggunakan sarung tangan secara mandiri. Subyek MF dapat mengikuti arahan dari Bapak WS dengan baik, Subyek MF belum diijinkan untuk menghidupkan kompor dan memanaskan malam karena terlalu bahaya, sehingga proses pencairan malam dilakukan oleh bapak WS. Subyek MF dapat menggunakan canting dengan baik saat menebalkan pola dalam kain (nglowongi). Subyek MF mengerti langkah selanjutnya dengan arahan bapak WS, MF mencelupkan kain yang telah dilapisi malam kedalam ember yang berisi pewarna (zat remasol) Setelah pencelupan pada zat remasol dilakukan penguncian

warna dengan *waterglass*. Subyek MF dengan arahan Bapak WS mencelupkan kain yang telah dicoletkan kedalam *waterglass* yang telah dicairkan oleh Bapak WS sebelumnya. MF dibimbing untuk mengangin-anginkan kain hingga kering tanpa di remas. Selanjutnya MF mencuci kain tanpa dikucek dengan air bersih. MF menaruh kain yang telah dicuci bersih di jemuran yang teduh. Selanjutnya menunggu beberapa saat untuk langkap pelorodan lilin malam pada kain batik. MF mengikuti arahan Bapak WS dengan mencelupkan kain batik ke dalam air mendidih yang di campur dengan soda abu (soda ash). MF mengaduk dengan perlahan menggunakan stik penjepit. MF menyadari malam sudah lorod, Bapak WS membimbing MF untuk membilas kain dengan air bersih, MF memeras kain dan mengangin-anginkan kain hingga kering. Sambil menunggu kain kering MF membersihkan dan membereskan bahan serta peralatan yang telah digunakan untuk membatik.

3) Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan evaluasi hasil penelitian, cara guru melakukan evaluasi pembelajaran keterampilan pra-vokasional membatik adalah dengan

teknik observasi dan dengan menggunakan tes lisan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan pada saat proses membatik. Guru mengamati kemampuan MF dalam mengetahui nama dan fungsi dari bahan dan peralatan yang digunakan. Guru mengamati cara siswa melakukan langkah-langkah pada saat membatik. Untuk tes lisan, guru menggunakan pertanyaan untuk mengkonfirmasi pengetahuan yang telah didapatkan MF setelah melakukan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membatik. MF mampu menyebutkan nama bahan dan peralatan walau dengan pancingan dari guru dan MF mampu menyebutkan secara singkat langkah-langkah membatik.

b. Subyek DA

Berdasarkan deskripsi tentang subyek DA, DA memiliki karakteristik sebagai berikut: DA sudah mampu melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. DA mampu melakukan kegiatan sesuai dengan intruksi. DA sudah mampu memahami kalimat perintah dan menjawab pertanyaan. Pada saat DA belum memahami pertanyaan dan instruksi, DA sering melakukan menirukan kalimat yang ditujukan untuknya. DA sudah mampu melakukan kontak mata kepada lawan bicaranya. Berdasarkan karakteristik

tersebut, berikut ini adalah gambaran tentang subyek DA dalam mengikuti pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuat:

1) Persiapan pembelajaran

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, guru tidak melibatkan subyek DA dalam mempersiapkan bahan dan peralatan. Baik bahan mentah dan bahan sebelum dilarutkan dengan api semua yang mempersiapkan guru. Persiapan yang dilakukan subyek DA adalah dengan mengetahui jenis bahan dan fungsinya dalam membuat serta nama peralatan dan fungsinya dalam kegiatan membuat.

2) Proses pembelajaran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, subyek DA dengan karakteristik yang telah diuraikan. Proses pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuat tulis yang dilakukan subyek DA mulai dari persiapan sampai dengan langkah akhir membuat masih membutuhkan bimbingan dan bantuan dari guru koordinator keterampilan pra-vokasional membuat. Subyek DA mampu menyebutkan nama dan fungsi dari peralatan dan bahan dari membuat. Subyek DA mampu nglowongi menggunakan canting motif batik tulis

yang telah dibuat dengan arahan guru. Setelah pemalaman selesai langkah selanjutnya yang dilakukan subyek DA adalah mencelupkan kain tersebut kedalam pewarna.. DA dibimbing untuk memakai sarung tangan. Pewarnaan selesai, subyek DA dibimbing untuk mengunci warna dengan waterglass yang telah dicairkan oleh guru. Subyek DA mengangin-anginkan kain yang telah dicelup kedalam waterglass. Guru koordinator menyiapkan bahan terakhir untk meluruhkan malam pada kain. Guru mendidihkan air pada panci yang telah diberikan soda abu. Subyek DA dengan dibantu guru mengaduk-aduk kain kedalam air mendidih dengan menggunakan penjepit. Sbyek DA kemudian dibimbing untuk mencuci kain yang telah luruh lapisan malamnya kedalam air bersih, subyek DA memeras kain dan mengangin-anginkanya hingga kering. Subyek DA pada setiap tahap dalam membuat masih memerlukan bantuan penuh dan bimbingan yang intensif.

3) Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan evaluasi hasil penelitian, cara guru melakukan evaluasi pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuat terhadap subyek DA adalah dengan teknik observasi dan dengan menggunakan tes

lisan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan pada saat proses membatik. Guru mengamati kemampuan DA dalam mengetahui nama dan fungsi dari bahan dan peralatan yang digunakan. Guru mengamati cara siswa melakukan langkah-langkah pada saat membatik. Untuk tes lisan, guru menggunakan pertanyaan untuk mengkonfirmasi pengetahuan yang telah didapatkan DA setelah melakukan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membatik. DA mampu menyebutkan beberapa dari nama bahan dan peralatan membatik. Untuk langkah-langkah dalam membatik subyek DA belum mampu menyebutkan dengan urut secara mandiri. Subyek DA menjawab pertanyaan lisan dengan bantuan guru.

Pembahasan

Persiapan guru dalam pembelajaran keterampilan pra-vokasional membatik meliputi persiapan merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, dan menentukan media pembelajaran. Persiapan yang pertama dilakukan oleh guru koordinator dengan berpedoman pada hasil asesmen kemampuan membatik pada anak

autistik dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Hal ini didukung dengan pendapat

Gavin-Evan, *et all.* (2008:3), “*Assessment is a comprehensive process used to determine your child’s strengths and challenges in multiple areas or type of abilities. Assessment involves gathering specific information about your child to inform the treatment and services that your child receives*”.

Persiapan kedua guru menentukan materi pembelajaran berdasarkan *HandOut* pendidikan dan pelatihan keterampilan pra-vokasional membatik bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan oleh DIKPORA DIY, sehingga diperoleh materi pembelajaran antara lain; mengenal bahan dan peralatan membatik, cara menggunakan alat dalam membatik, teknik membatik yaitu batik tulis, dan cara menjaga kebersihan. Persiapan yang ketiga yaitu menyiapkan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan adalah benda asli yaitu dengan bahan dan peralatan untuk membatik antara lain; bahan berupa malam, pewarna kain, pengunci warna, abu soda dan kain serta peralatan berupa kompor, canting, wajan, clemek, dingklik, sarung tangan, pandi/dandang, meja kecil, penggaris, gawangan, dan bak/ember.

Proses pembelajaran keterampilan pra-vokasional membatik bagi siswa autistik

terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hal tersebut sesuai dengan, Permendiknas (No.41 Tahun 2007) bahwa “proses pembelajaran terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan, guru mempersiapkan pembelajaran dengan cara membeli bahan yang akan digunakan untuk membatik, menyiapkan peralatan yang akan digunakan membatik dan menyiapkan tempat yang akan digunakan untuk membatik. Hal tersebut senada dengan pendapat Santi Chandra Titisari (2016:57) bahwa “pada kegiatan pendahuluan guru melakukan persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik”. Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru memberikan pengalaman belajar dengan mengarahkan siswa autistik mempersiapkan bahan dan peralatan membatik. Guru mengarahkan dan memberi contoh untuk menjaga kebersihan dengan mengarahkan siswa autistik menggunakan sarung tangan dan mencuci tangan setelah membatik. Guru mengenalkan satu persatu bahan dan peralatan membatik dengan media asli dan dengan metode praktek. Guru

memberikan contoh dan arahan dalam setiap langkah-langkah membatik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sri Budiarti,(2014:21) bahwa “kegiatan inti adalah kegiatan yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik dengan sumber belajar”.. Sehingga serangkaian kegiatan dalam kegiatan inti adalah pembentukan pengalaman belajar membatik bagi siswa autistik MF dan DA. Kegiatan penutup, guru melakukan *review* dengan menyampaikan kembali tentang bahan dan peralatan yang digunakan untuk membatik serta urutan langkah-langkah dalam membuat batik tulis. Terdapat perbedaan kemampuan keterampilan pravokasional membatik antara subyek MF dengan subyek DA. Subyek MF sudah dapat mengikuti proses pembelajaran membatik secara mandiri sedangkan subyek DA pada proses pembelajaran masih sering dibantu dan diarahkan dalam membuat batik tulis.

Evaluasi hasil belajar keterampilan pra-vokasional membatik di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran yaitu dengan evaluasi program. Suharsimi Arikunto (2012: 325) “evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Evaluasi program

dalam pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik menggunakan teknik observasi dan tes lisan. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik dan tes lisan dilakukan pada saat akhir pembelajaran untuk mengkonfirmasi pengetahuan dan kemampuan siswa autistik dalam pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persiapan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik antara lain merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, dan menentukan media pembelajaran. Persiapan yang pertama dilakukan oleh guru koordinator dengan berpedoman pada hasil asesmen kemampuan membuatik pada anak autistik dalam merumuskan tujuan

pembelajaran. Persiapan kedua guru menentukan materi pembelajaran berdasarkan *HandOut* pendidikan dan pelatihan keterampilan pra-vokasional membuatik bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan oleh DIKPORA DIY, sehingga diperoleh materi pembelajaran antara lain; mengenal bahan dan peralatan membuatik, cara menggunakan alat dalam membuatik, teknik membuatik yaitu batik tulis, dan cara menjaga kebersihan. Persiapan yang ketiga yaitu menyiapkan media pembelajaran dengan membeli bahan dan peralatan untuk membuatik antara lain; bahan berupa malam, pewarna kain, pengunci warna dan kain serta peralatan berupa kompor, canting, wajan, clemek, dingklik, sarung tangan, pandi/dandang, meja kecil, penggaris, gawangan, dan bak/ember.

2. Proses pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuatik bagi siswa autistik terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan, guru mempersiapkan pembelajaran dengan cara menyiapkan bahan yang akan digunakan untuk membuatik, menyiapkan peralatan yang

akan digunakan membuat dan menyiapkan tempat yang akan digunakan untuk membuat. Kegiatan inti, guru mengarahkan siswa autistik mempersiapkan bahan dan peralatan membuat. Guru mengarahkan dan memberi contoh untuk menjaga kebersihan dengan mengarahkan siswa autistik menggunakan sarung tangan dan mencuci tangan setelah membuat. Guru mengenalkan satu persatu bahan dan peralatan membuat dengan media asli dan dengan metode praktek. Guru memberikan contoh dan arahan dalam setiap langkah-langkah membuat. Kegiatan penutup, guru melakukan *review* dengan menyampaikan kembali tentang bahan dan peralatan yang digunakan untuk membuat serta urutan langkah-langkah dalam membuat batik tulis. Terdapat perbedaan kemampuan keterampilan pravokasional membuat antara subyek MF dengan subyek DA. Subyek MF sudah dapat mengikuti proses pembelajaran membuat secara mandiri sedangkan subyek DA pada proses pembelajaran masih sering dibantu dan diarahkan dalam membuat batik tulis.

3. Evaluasi pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuat yang digunakan oleh guru koordinator yaitu evaluasi program dengan menggunakan teknik observasi dan tes lisan. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuat dan tes lisan dilakukan pada saat akhir pembelajaran untuk mengkonfirmasi pengetahuan dan kemampuan siswa autistik dalam pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuat.

B. Saran

1. Bagi guru koordinator membuat:
 - a. Guru koordinator membuat diharapkan menentukan teknik evaluasi yang jelas sehingga mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran pr-vokasional membuat.
 - b. Guru koordinator membuat diharapkan dalam melakukan perencanaan secara rinci dan ditulis dalam suatu catatan khusus dalam setiap pertemuan sehingga guru memahami tujuan yang telah dicapai siswa autistik dalam membuat.

2. Bagi guru

- a. Guru diharapkan mengetahui proses dalam pelaksanaan membuat sehingga bisa menggantikan membimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuat ketika guru koordinator membuat tidak bisa hadir.
- b. Guru diharapkan membuat catatan-catatan mengenai perkembangan dan peningkatan yang terjadi pada siswa autistik dalam proses pembelajaran keterampilan pra-vokasional membuat.

3. Bagi Kepala Sekolah

Sekolah hendaknya menambah ruang khusus membuat sebagai sarana prasarana yang diberikan sekolah dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan keterampilan pra-vokasional membuat bagi siswa autistik lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.

Hallahan, D.P. Kauffman, J.M, & Pullen, P. C. (2009). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education Eleventh Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.

_____. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Mega, Iswari. (2007). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Astati. (1996). *Pendidikan dan Pembinaan Kerier Penyandang Tunagrahita Dewasa*. Bandung: Departemen Pendidikan Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nana, Syaodih. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Gavin-Evans, et all. (2008). *Life Journey Through Autism: A Parent's Guide to Assessment. Organnization for Autism Research*. Diakses dari www.researchautism.org pada 24 Februari 2018 pukul 15.31 WIB.

Sri Budiarti. (2014). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Santi Chandra Titisari. (2016). *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membatik Bagi Siswa Autis Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.